

Strategi Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Pekanbaru

Ruth Devi Elisa Putri¹, Widya Sary^{2*}, Reni Rama Yenni³, Hendri Marhadi⁴, M Nur Mustafa⁵

¹²³⁴⁵Universitas Riau, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: ruth.devi6243@grad.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi, hambatan, dan strategi penguatan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Tujuh informan dipilih secara purposif, terdiri atas kepala sekolah, tiga guru, dan tiga murid. Data dikumpulkan pada September 2026 melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kredibilitas data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ramah anak diwujudkan melalui tata tertib, pembinaan karakter, penyesuaian pembelajaran, dan hubungan guru-murid yang suportif. Hambatan meliputi keterbatasan perhatian individual, pemahaman SRA yang belum merata, variasi keterlibatan orang tua, dan kebutuhan penguatan komunikasi murid. Strategi penguatan mencakup pengarahan guru, evaluasi melalui rapat, dan komunikasi dengan orang tua. Pelatihan serta perluasan kegiatan partisipatif masih berupa usulan informan. Penelitian membedakan praktik yang dilaporkan, harapan pengembangan, dan aspek yang belum didukung bukti dokumenter. Kontribusinya menekankan perlindungan, kualitas relasi, dan partisipasi bermakna melalui penguatan mekanisme pengaduan, dokumentasi tindak lanjut, serta evaluasi berbasis pengalaman murid.

Kata kunci: sekolah ramah anak; strategi sekolah; partisipasi murid; iklim sekolah; perlindungan anak

Abstract

This study examines the implementation, challenges, and strengthening strategies of child-friendly schooling at SMP Negeri 4 Pekanbaru. A qualitative single-case study design was employed, involving seven purposively selected participants: one principal, three teachers, and three students. Data were collected in September 2026 through interviews, observations, and document review. Analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Credibility was assessed through source and method triangulation. The findings indicated that reported child-friendly practices included school rules, character development, adaptive teaching, and supportive teacher-student relationships. Challenges included limited individualized attention, uneven understanding of child-friendly principles, varying parental involvement, and the need to strengthen student communication. Reported strategies comprised teacher guidance, school meeting evaluations, and communication with parents. However, training and expanded participatory activities remained participant proposals. The analysis distinguishes reported practices, development expectations, and aspects lacking documentary evidence. This study contributes an understanding of child-friendly school strategies through protection, relational quality, and meaningful participation. The findings highlight the importance of accessible complaint mechanisms, documented follow-up, and evaluation informed by students' experiences to strengthen implementation and accountability.

Keywords: child-friendly schools; school strategy; student participation; school climate; child protection



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sekolah Ramah Anak (SRA) menempatkan anak sebagai pemegang hak yang harus dilindungi, dihargai, dan dilibatkan dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan Konvensi Hak Anak yang ditetapkan oleh United Nations (1989), anak memiliki hak untuk didengar, memperoleh perlindungan dari kekerasan, dan menerima pendidikan yang menghormati martabatnya. Menurut UNICEF (2009), kerangka *child-friendly schools* menerjemahkan orientasi tersebut ke dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, berpusat pada anak, serta melibatkan keluarga dan masyarakat. Karena itu, keberhasilan SRA perlu ditelaah melalui pengalaman murid dan praktik sekolah, bukan hanya melalui keberadaan aturan atau penyelenggaraan kegiatan.

Dasar kebijakan lingkungan sekolah perlu memperhatikan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Berdasarkan ketentuan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2026), regulasi tersebut mencabut Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 dan memperluas perhatian pada perlindungan serta partisipasi warga sekolah. Ketentuan yang berlaku menjadi konteks normatif penelitian, sedangkan penilaian terhadap pemenuhannya memerlukan dokumen dan bukti pelaksanaan yang sesuai dengan periode pengumpulan data.

Penelitian internasional memperlihatkan bahwa karakter ramah anak merupakan persoalan multidimensional. Berdasarkan penelitian Çobanoğlu et al. (2018), penilaian sekolah ramah anak pada sekolah menengah di Turki mencakup inklusivitas, perlindungan, partisipasi, kesehatan, keamanan, dan hubungan sekolah. Penelitian dengan metode campuran tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi murid menurut kelas dan gender, sehingga penilaian positif dari satu kelompok tidak dapat mewakili seluruh pengalaman anak. Temuan ini relevan bagi penelitian pada jenjang SMP karena menempatkan murid sebagai sumber penting dalam menilai lingkungan sekolah. Partisipasi murid juga memiliki tingkat yang berbeda. Berdasarkan tinjauan sistematis Berti et al. (2023) terhadap 22 laporan intervensi menyeluruh pada sekolah menengah, keterlibatan murid sebagai penerima kegiatan perlu dibedakan dari keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, keikutsertaan dalam ekstrakurikuler belum cukup untuk menunjukkan partisipasi bermakna. Menurut Lundy (2007), partisipasi anak perlu ditelaah melalui ketersediaan ruang aman untuk menyampaikan pendapat, dukungan untuk bersuara, pihak yang mendengarkan, dan pengaruh pendapat anak terhadap keputusan.

Di Indonesia, berdasarkan penelitian Fitriani et al. (2021), implementasi SRA dapat ditelaah melalui studi kasus tunggal dengan melibatkan beberapa pemangku kepentingan di sekolah dasar. Sementara itu, berdasarkan penelitian Liestyasari et al. (2023) pada tiga SMA di Surakarta, implementasi SRA menghadapi tantangan dalam pendampingan dan keberlanjutan, pelaksanaan teknis, serta mekanisme evaluasi. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya menelaah hubungan antara komponen program dan kesiapan kelembagaan. Namun, jenjang dan fokusnya berbeda dari penelitian ini yang menelaah strategi sekolah dalam satu kasus SMP.

Dalam aspek evaluasi, berdasarkan penelitian Maisaroh et al. (2024), pengembangan instrumen evaluasi program pada sekolah dasar di Riau dan Yogyakarta mengidentifikasi kebutuhan penguatan dokumentasi dan partisipasi. Selanjutnya, berdasarkan penelitian Nurhayati et al. (2024), instrumen evaluasi kebijakan SRA berbasis *context, input, process, product* (CIPP) telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kedua penelitian tersebut mendukung kebutuhan evaluasi yang terstruktur, tetapi pengembangan instrumen berbeda dari penelusuran kualitatif mengenai bagaimana strategi dijalankan dan dialami oleh warga sekolah. Sementara itu, menurut 'Aziz et al. (2025), evaluasi, adaptasi, dan kolaborasi orang tua merupakan aspek penting dalam implementasi kebijakan sekolah ramah anak pada pendidikan anak usia dini. Relevansinya bagi SMP terletak pada mekanisme kerja sama, dengan tetap memperhatikan perbedaan tahap perkembangan anak.

Bukti mengenai perubahan sekolah perlu ditafsirkan secara hati-hati. Berdasarkan tinjauan sistematis Charlton et al. (2021), intervensi tingkat sekolah perlu ditelaah melalui pengaruhnya terhadap persepsi murid dan guru mengenai iklim sekolah. Selanjutnya, berdasarkan penelitian Gregory et al. (2024), intervensi restoratif setelah satu tahun belum menghasilkan perbedaan iklim sekolah pada analisis eksperimen, meskipun pengalaman murid terhadap praktik restoratif

berhubungan dengan persepsi yang lebih positif. Oleh sebab itu, komitmen dan pelatihan tidak dapat langsung disamakan dengan perubahan yang telah terbukti.

Kerangka analisis penelitian ini menggabungkan pendekatan hak anak, model partisipasi Lundy, dan kerangka multidimensional iklim sekolah. Menurut Wang dan Degol (2016), iklim sekolah mencakup ranah akademik, komunitas, keamanan, dan lingkungan institusional. Sementara itu, berdasarkan tinjauan Castro et al. (2026), dukungan sosial emosional masih jarang dinyatakan secara eksplisit dalam pengukuran iklim sekolah menengah. Kerangka tersebut membantu menelaah ketertiban sekolah bersama keamanan emosional, relasi yang suportif, dan kesempatan murid untuk memengaruhi kehidupan sekolah. Dalam penelitian ini, strategi sekolah dipahami sebagai keterkaitan pilihan kebijakan, pembagian peran, praktik pembelajaran dan pembinaan, komunikasi dengan keluarga, serta evaluasi untuk memenuhi hak anak. Pendekatan menyeluruh pada sekolah digunakan sebagai kerangka operasional, dengan membedakan strategi yang dilaporkan telah berjalan dari usulan pengembangan informan (Berti et al., 2023; Charlton et al., 2021). Enam aspek yang ditelaah mencakup kebijakan perlindungan, pembelajaran, kapasitas pendidik, lingkungan dan sarana, partisipasi murid, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat.

SMP Negeri 4 Pekanbaru dipilih sebagai kasus karena adanya praktik pembinaan karakter, komunikasi guru–murid, dan penyesuaian pembelajaran yang relevan dengan prinsip SRA. Penelitian menelaah keterkaitan praktik tersebut dengan kebutuhan penguatan perlindungan, dokumentasi program, dan kesempatan murid menyampaikan pendapat. Pemilihan kasus diarahkan pada pemahaman strategi sekolah dalam konteks setempat.

Data sekunder pada Tabel 1 bersumber dari Rapor Pendidikan SMP Negeri 4 Pekanbaru, NPSN 10403896, dengan tahun data 2024 yang dipilih pada platform resmi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, n.d.). Identitas sekolah dan tahun pilihan telah dikonfirmasi melalui tangkapan layar halaman ringkasan. Pemberitahuan mengenai rilis terbaru tahun data 2025 pada bagian atas halaman tidak mengubah pilihan tahun 2024 yang sedang ditampilkan. Rapor Pendidikan menyajikan capaian layanan satuan pendidikan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan perbaikan, dengan membedakan indikator umum dan indikator yang lebih spesifik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024).

Tabel 1. Indikator iklim keamanan SMP Negeri 4 Pekanbaru pada tahun data 2024

No	Indikator	Nilai 2024	Perubahan yang tercantum
1	D.4 Iklim keamanan satuan pendidikan	75	Turun 1,70
2	D.4.1 Kesejahteraan psikologis murid	67,14	Turun 3,22
3	D.4.2 Kesejahteraan psikologis guru	72	Turun 6,88
4	D.4.3 Pemahaman dan sikap terhadap perundungan	66	Turun 6,64
5	D.4.4 Pengalaman perundungan murid	100%	Naik 22,10
6	D.4.5 Pemahaman dan sikap terhadap hukuman fisik	59	Turun 29,65
7	D.4.6 Pengalaman hukuman fisik murid	95,45%	Naik 11,74
8	D.4.7 Pemahaman dan sikap guru terhadap kekerasan seksual	62	Turun 12,38

Sumber: Rapor Pendidikan SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun 2024

Posisi penelitian ini berada pada analisis keterkaitan praktik perlindungan, pembelajaran, partisipasi, dan evaluasi dalam satu kasus SMP. Kontribusi yang dituju ialah memperjelas mana strategi yang telah dilaporkan berjalan, mana yang masih berupa harapan, serta mana yang membutuhkan bukti tambahan. Penelitian tidak mengklaim sebagai kajian pertama tentang SRA maupun sebagai pengujian efektivitas program.

Penelitian menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana implementasi SRA di SMP Negeri 4 Pekanbaru; (2) apa hambatan implementasinya; dan (3) bagaimana strategi sekolah untuk memperkuat implementasi SRA? Tujuannya adalah mendeskripsikan implementasi, mengidentifikasi hambatan, dan menganalisis strategi penguatan berdasarkan bukti yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Desain dan batas kasus

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami strategi sekolah dalam konteks pelaksanaannya (Yin, 2018). Unit analisisnya adalah pengelolaan praktik SRA di SMP Negeri 4 Pekanbaru, mencakup kebijakan, pembelajaran dan pembinaan, komunikasi warga sekolah, serta evaluasi. Batas kasus berada pada satu sekolah dengan pengumpulan data pada September 2026. Desain ini digunakan untuk memahami praktik dan pengalaman informan; penelitian tidak mengukur perubahan kausal, prevalensi kekerasan, atau keberlanjutan lintas tahun.

Lokasi, waktu, dan informan

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pekanbaru pada September 2026. Informan berjumlah tujuh orang, terdiri atas satu kepala sekolah, tiga guru, dan tiga murid. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan peran dan pengalaman mereka dengan praktik SRA. Kepala sekolah memberikan perspektif pengelolaan dan kebijakan; guru memberikan perspektif pembelajaran serta pembinaan; murid memberikan perspektif pengalaman menerima layanan dan berinteraksi di sekolah. Cakupan informan diarahkan untuk memperoleh ketiga perspektif tersebut dalam satu kasus, tanpa mengklaim keterwakilan statistik atau kejenuhan data.

Tabel 2. Sumber informan dan identitas kode dalam kutipan

Kelompok informan	Kode informan	Jumlah dan perspektif
Kepala sekolah	KS	1 orang; kebijakan dan pengelolaan SRA
Guru	G1, G2, G3	3 orang; pembelajaran dan pembinaan murid
Murid	PD1, PD2, PD3	3 orang; pengalaman layanan dan interaksi sekolah

Tujuh informan diberi kode KS, G1–G3, dan PD1–PD3. Kode tersebut merupakan identitas pengganti, bukan nama asli informan. Orang tua tidak menjadi informan langsung; informasi mengenai keterlibatan keluarga bersumber dari kepala sekolah dan guru. Perspektif guru BK, pengelola kesiswaan, pelaksana perlindungan anak, komite, dan orang tua belum terwakili secara tersendiri dan menjadi batas cakupan penelitian.

Pengumpulan data dan etika

Data dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara difokuskan pada praktik perlindungan, pembelajaran, pembinaan, partisipasi murid, komunikasi keluarga, dan evaluasi program. Observasi diarahkan pada interaksi guru–murid, kesempatan berpartisipasi, serta kondisi lingkungan belajar. Dokumentasi mencakup tata tertib, program kegiatan atau program kerja, dan dokumentasi pembinaan murid. Ketiga sumber data digunakan untuk membaca hubungan antara keterangan informan dan konteks pelaksanaan SRA. Rincian durasi wawancara, jumlah kunjungan, dan identitas setiap dokumen belum dilaporkan sehingga menjadi keterbatasan keterlacakan proses pengumpulan data.

Peneliti merupakan instrumen utama dengan dukungan pedoman pengumpulan data. Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta izin pelaksanaan penelitian. Identitas ketujuh informan disamarkan menggunakan kode KS, G1–G3, dan PD1–PD3; nama asli tidak dicantumkan dalam kutipan maupun tabel informan. Penyajian hasil menggunakan kode tersebut untuk menjaga kerahasiaan identitas pribadi sekaligus memungkinkan pembaca membedakan sumber keterangan. Penggunaan kode merupakan langkah perlindungan identitas dan tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya persetujuan khusus orang tua/wali atau persetujuan anak.

Analisis data dan pemeriksaan kredibilitas

Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Keterangan informan dibaca berdasarkan tindakan, pengalaman, dan usulan, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori serta tema implementasi, hambatan, dan strategi penguatan SRA. Pernyataan tentang tindakan yang telah berjalan dipisahkan dari pernyataan kebutuhan atau harapan. Penyajian data menghubungkan kutipan dengan interpretasi agar dasar penarikan simpulan dapat ditelusuri. Tabel 3 memperlihatkan contoh hubungan bukti, kode analitis, kategori, dan tema.

Tabel 3. Contoh hubungan bukti, kode analitis, kategori, dan tema

Bukti	Kode analitis	Kategori	Tema
W.G1.03: mencari penyebab kesalahan dan memberi arahan	Pembinaan melalui dialog	Respons guru terhadap perilaku	Praktik pembinaan yang dilaporkan
W.G3.06: jumlah murid cukup banyak dan pembagian perhatian	Keterbatasan perhatian individual	Kapasitas pelayanan	Hambatan merespons kebutuhan murid
W.PD1.06: murid perlu lebih berani menyampaikan masalah	Kebutuhan ruang komunikasi	Partisipasi dan pengaduan	Kesenjangan komunikasi murid
W.KS.11: evaluasi melalui rapat dan masukan	Evaluasi melalui forum sekolah	Pengelolaan program	Strategi evaluasi yang dilaporkan

Kode W menunjukkan wawancara, KS kepala sekolah, G guru, dan PD murid. Angka setelah identitas informan mengikuti penanda kutipan pada data yang digunakan dan tidak menunjukkan jumlah informan. Kutipan dengan kode yang muncul ganda tidak digunakan sebagai dua bukti independen; W.G1.07 disajikan sekali untuk menghindari pengulangan dukungan terhadap temuan.

Naskah menyebut triangulasi sumber dan teknik. Perbandingan sumber dibatasi pada kepala sekolah, guru, dan murid yang kutipannya tersedia; perbandingan teknik mencakup wawancara, observasi, serta dokumen yang disebut. Tabel 4 menunjukkan kesesuaian dan keterbatasan dukungan bukti pada tingkat pelaporan. Catatan observasi dan cuplikan dokumen belum cukup rinci untuk mengonfirmasi seluruh klaim secara independen. Karena itu, konsistensi pernyataan informan dibedakan dari konfirmasi melalui observasi atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Implementasi SRA melalui pembinaan dan relasi pembelajaran

Kepala sekolah mengaitkan upaya SRA dengan tata tertib, pembinaan karakter, pencegahan perundungan, dan kegiatan pengembangan bakat. Keterangan ini menunjukkan arah kebijakan yang dipahami informan, tetapi belum memperlihatkan isi kebijakan formal, jadwal kegiatan, pelaksana, atau hasil evaluasinya. Dengan demikian, temuan dibatasi sebagai praktik dan komitmen yang dilaporkan.

“Program yang dilakukan sekolah antara lain pembinaan karakter murid, kegiatan pencegahan perundungan, pembiasaan sikap positif, serta kegiatan yang mendukung pengembangan bakat dan minat murid melalui ekstrakurikuler.” (W.KS.02)

Guru menggambarkan respons terhadap kesalahan melalui pencarian penyebab dan pemberian arahan. Pernyataan tersebut mendukung adanya pendekatan dialogis dari guru yang diwawancarai, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh praktik disiplin sekolah bebas dari kekerasan.

“Ketika murid melakukan kesalahan, biasanya kami mencari tahu penyebabnya terlebih dahulu, kemudian memberikan arahan agar murid memahami kesalahan tersebut dan tidak mengulangnya kembali.” (W.G1.03)

Penyesuaian pembelajaran dilaporkan melalui pengenalan kondisi dan kebutuhan murid sebelum pemilihan metode. Suara murid mendukung adanya pengalaman dihargai dalam interaksi dengan guru, meskipun belum menunjukkan pengaruh pendapat mereka terhadap keputusan sekolah.

“Guru perlu memahami kondisi murid sebelum menentukan metode pembelajaran. Tidak semua murid memiliki kemampuan dan cara belajar yang sama, sehingga pembelajaran perlu dibuat lebih fleksibel agar semua murid dapat mengikuti dengan baik.” (W.G3.02)

“Guru menghargai pendapat murid dan tidak memaksakan semua murid harus sama. Guru memahami bahwa setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda.” (W.PD3.04)

Murid lain menyatakan rasa nyaman karena aturan dan ketertiban (W.PD2.02). Pengalaman ini merupakan bukti persepsi kenyamanan informan, tetapi perlu dibedakan dari pemenuhan keseluruhan hak anak. Naskah menyebut hasil observasi interaksi positif dan dokumen tata tertib, namun tidak menyajikan tanggal, catatan kejadian, ataupun cuplikan dokumen. Bukti formal perlindungan, prosedur pengaduan, kondisi sarana, dan tindak lanjut kasus belum dapat dinilai secara memadai.

Hambatan pada kapasitas pelayanan dan komunikasi

Keragaman latar belakang serta kebutuhan murid muncul dalam keterangan kepala sekolah dan guru. Secara analitis, persoalan terletak pada kemampuan sekolah menyediakan respons yang sesuai, bukan pada keragaman anak itu sendiri. Kutipan guru tentang jumlah murid memperlihatkan keterbatasan pemberian perhatian individual. Namun, rasio guru–murid, beban kerja, anggaran, dan kecukupan sarana belum didukung data numerik atau dokumen.

“Tantangannya adalah bagaimana memberikan perhatian yang sesuai kepada setiap murid karena jumlah murid cukup banyak dengan karakter yang berbeda. Guru perlu membagi perhatian agar semua murid tetap merasa diperhatikan.” (W.G3.06)

Pemahaman SRA yang belum merata dan variasi keterlibatan orang tua dilaporkan sebagai kebutuhan penguatan. Pernyataan tersebut menunjukkan persepsi guru terhadap kesenjangan koordinasi, tetapi belum mengidentifikasi secara rinci kelompok yang kurang memahami program, frekuensi sosialisasi, ataupun alasan ketidakhadiran keluarga.

“Perlu adanya peningkatan pemahaman seluruh warga sekolah mengenai Sekolah Ramah Anak, bukan hanya guru tetapi juga murid dan orang tua.” (W.G1.07)

“Keterlibatan orang tua juga terkadang berbeda-beda karena setiap keluarga memiliki kondisi yang tidak sama.” (W.G2.06)

Suara murid mengungkap kebutuhan komunikasi yang memungkinkan anak menyampaikan masalah. Temuan ini berkaitan dengan persoalan mekanisme pengaduan pada studi pendahuluan. Bukti yang tersedia mengarah pada kebutuhan penguatan akses komunikasi, tetapi belum membuktikan ada atau tidaknya saluran pengaduan formal.

“Komunikasi antara murid dan sekolah bisa lebih ditingkatkan, supaya murid lebih berani menyampaikan pendapat atau masalah yang dialami.” (W.PD1.06)

Strategi yang dilaporkan dan usulan pengembangan

Tiga strategi yang dilaporkan meliputi pengarahan guru, evaluasi melalui rapat sekolah, dan komunikasi dengan orang tua. Pengarahan guru berfokus pada pemahaman karakteristik murid, pendekatan humanis, serta disiplin positif. Evaluasi disebut melalui rapat dan masukan warga sekolah, tetapi jadwal, notulen, indikator evaluasi, dan tindak lanjut belum diperlihatkan.

“Kami terus mendorong guru agar memahami karakteristik setiap murid dan menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid. Guru diarahkan untuk menggunakan pendekatan yang humanis, membangun komunikasi yang baik dengan murid, serta menerapkan disiplin positif.” (W.KS.04)

“Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat sekolah, masukan dari guru maupun murid, serta melihat kondisi pelaksanaan program di lapangan. Dari evaluasi tersebut, sekolah dapat mengetahui program yang sudah berjalan baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki.” (W.KS.11)

“Orang tua merupakan mitra penting bagi sekolah. Kerja sama dilakukan melalui komunikasi rutin, pertemuan dengan wali murid, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.” (W.KS.07)

Pernyataan kepala sekolah tentang kerja sama dan komitmen warga sekolah (W.KS.09) ditempatkan sebagai faktor pendukung yang dipersepsikan. Adapun pelatihan guru dalam W.G2.07 dan perluasan kegiatan murid dalam W.PD2.07 merupakan usulan pengembangan, sehingga tidak dinyatakan sebagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Perbedaan ini mempertajam hubungan antara kondisi aktual, kebutuhan, dan strategi yang masih direncanakan.

“Sekolah perlu terus melakukan sosialisasi, meningkatkan kerja sama dengan orang tua, dan memberikan pelatihan kepada guru agar pendekatan yang digunakan semakin sesuai dengan kebutuhan murid.” (W.G2.07)

Tabel 4. Ringkasan tema dan dukungan bukti dalam naskah

Fokus dan tema	Wawancara	Observasi atau dokumen	Penilaian dukungan
Implementasi: pembinaan dan relasi suportif	KS.02; G1.03; G3.02; PD3.04	Interaksi, tata tertib, dan program disebut tanpa rincian	Ada dukungan pengalaman; pelaksanaan belum terkonfirmasi rinci
Hambatan: perhatian individual	G3.06; KS.08	Rasio dan beban kerja belum dilaporkan	Kendala dipersepsikan; ukuran kapasitas belum tersedia
Hambatan: komunikasi dan keterlibatan	G1.07; G2.06; PD1.06	SOP pengaduan dan data partisipasi belum ditampilkan	Ada kebutuhan penguatan; suara orang tua belum tersedia
Strategi: pengarahan, rapat, komunikasi keluarga	KS.04; KS.11; KS.07	Notulen, jadwal, dan bukti tindak lanjut belum ditampilkan	Strategi dilaporkan; frekuensi dan hasil belum terkonfirmasi
Pengembangan: pelatihan dan partisipasi	G2.07; PD2.07	Bukti pelaksanaan belum ditampilkan	Usulan informan; bukan capaian program

Catatan: kode pada tabel diawali W dalam kutipan lengkap. “Belum ditampilkan” menunjukkan keterbatasan pelaporan bukti, bukan kesimpulan bahwa kegiatan atau dokumen tidak ada.

Pembahasan

Temuan menunjukkan adanya arah praktik yang mendukung hak anak melalui pembinaan dialogis dan relasi pembelajaran yang menghargai perbedaan. Namun, tata tertib dan pernyataan komitmen tidak cukup untuk mengonfirmasi perlindungan yang menyeluruh. UNICEF (2009) menempatkan keselamatan, inklusivitas, pembelajaran, dan keterlibatan sebagai bagian yang saling terkait. Dibandingkan Fitriani et al. (2021) yang menilai komponen SRA melalui beberapa pemangku kepentingan, artikel ini memiliki bukti yang lebih terbatas tentang dokumen perlindungan dan keterlibatan keluarga. Perbedaan tersebut memengaruhi keluasan simpulan yang dapat ditarik.

Perhatian individual merupakan persoalan kapasitas sekolah merespons kebutuhan. Hensums et al. (2023) menunjukkan bahwa manfaat intervensi antiperundungan berbeda menurut usia dan pengalaman awal anak. Hasil tersebut tidak membuktikan efektivitas strategi sekolah dalam kasus ini, tetapi mendukung pentingnya membedakan kebutuhan layanan. Gaffney et al. (2021) juga memperlihatkan variasi efektivitas program menurut konteks. Karena itu, penguatan SRA perlu diarahkan pada keterampilan dan dukungan pelaksana, dengan tetap menghindari penempatan murid sebagai sumber utama masalah.

Perbedaan antara kenyamanan karena ketertiban dan partisipasi bermakna perlu mendapat perhatian. Melalui model Lundy (2007), keterangan W.PD3.04 mendukung pengalaman didengar dalam interaksi, sedangkan W.PD1.06 mengungkap kebutuhan ruang komunikasi yang lebih aman.

Bukti tentang siapa yang menerima pengaduan, bagaimana pendapat ditindaklanjuti, dan apakah keputusan berubah belum tersedia. Dengan demikian, unsur audience dan influence belum terkonfirmasi. Berti et al. (2023) memperkuat perbedaan antara keikutsertaan dalam kegiatan dan peran murid dalam pengambilan keputusan.

Hambatan koordinasi dan evaluasi menunjukkan bahwa SRA memerlukan kesiapan kelembagaan. Liestyasari et al. (2023) mengidentifikasi persoalan pendampingan, pelaksanaan teknis, dan mekanisme evaluasi, sedangkan Maisaroh et al. (2024) menyoroti dokumentasi dan partisipasi. Persamaan dengan kasus ini berada pada kebutuhan memperjelas bukti program dan tindak lanjut. Perbedaannya, penelitian ini belum menyediakan rincian teknis yang cukup untuk menentukan apakah kelemahan berasal dari ketiadaan program, pelaksanaan yang tidak merata, atau pelaporan yang belum lengkap.

Strategi pengarahan, rapat, dan komunikasi orang tua dapat dibaca melalui pendekatan menyeluruh pada sekolah. Charlton et al. (2021) mendukung perhatian pada intervensi sekolah dan persepsi berbagai kelompok. Akan tetapi, Gregory et al. (2024) memperlihatkan bahwa adanya intervensi restoratif belum otomatis menghasilkan perubahan iklim setelah satu tahun. Pembanding tersebut menegaskan perlunya memeriksa pengalaman murid, konsistensi pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi sebelum mengklaim keberhasilan.

Kolaborasi keluarga dalam kasus ini masih dibaca melalui laporan kepala sekolah dan guru. 'Aziz et al. (2025) menempatkan keterlibatan orang tua, adaptasi, dan evaluasi sebagai aspek penting dalam konteks PAUD. Mekanisme kolaborasi tersebut relevan sebagai pembanding, tetapi tidak dapat dipindahkan langsung ke SMP atau digunakan untuk mengisi suara orang tua yang belum dihimpun. Analisis lebih lanjut perlu membedakan saluran komunikasi yang tersedia, tingkat penggunaan, dan pengalaman keluarga dalam memperoleh respons sekolah.

Rapor Pendidikan tahun data 2024 memberikan konteks dokumenter bagi penelitian yang dilaksanakan pada September 2026. Berdasarkan angka yang dicantumkan pada Tabel 1, penurunan pemahaman dan sikap terhadap hukuman fisik sebesar 29,65 merupakan penurunan terbesar di antara indikator yang disajikan; penurunan pemahaman dan sikap guru terhadap kekerasan seksual sebesar 12,38 juga perlu mendapat perhatian. Pembacaan ini mengarahkan prioritas pada penguatan pengetahuan perlindungan anak dan pembinaan tanpa kekerasan, dengan tetap mensyaratkan pencocokan angka serta definisi pada laporan rinci. Nilai 100% dan 95,45% pada indikator pengalaman perundungan dan hukuman fisik tidak boleh langsung dinyatakan sebagai proporsi korban. Definisi operasional perlu memastikan apakah persentase menunjukkan pengalaman kekerasan atau keamanan dari kekerasan. Karena perbedaan waktu dan sumber responden, data 2024 tidak digunakan sebagai ukuran keberhasilan strategi pada 2026. Wang dan Degol (2016) menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki beberapa ranah, sementara Castro et al. (2026) menekankan dukungan sosial emosional; pengalaman nyaman dari tiga murid merupakan perspektif kualitatif yang melengkapi, bukan menggantikan, indikator keamanan sekolah.

Kontribusi analitis artikel ialah membedakan praktik yang dilaporkan, kebutuhan penguatan, dan aspek yang belum terkonfirmasi melalui bukti. Kerangka hak anak dan partisipasi membantu menunjukkan bahwa SRA perlu dinilai melalui perlindungan serta pengalaman anak, selain pengelolaan aturan. Temuan belum cukup untuk menyatakan SRA telah menjadi budaya berkelanjutan karena nilai, kebiasaan yang konsisten, artefak kelembagaan, serta perubahan lintas waktu belum dianalisis secara sistematis.

Implikasi dan keterbatasan

Secara praktis, sekolah dapat memperjelas saluran komunikasi dan pengaduan yang aman, menunjuk penanggung jawab sesuai ketentuan yang berlaku, serta mendokumentasikan penerimaan dan tindak lanjut tanpa membuka identitas anak. Evaluasi rapat perlu dihubungkan dengan indikator pengalaman murid, pembagian tanggung jawab, dan pemantauan tindakan. Pengembangan kompetensi guru diarahkan pada pembinaan dialogis serta penyesuaian layanan. Dinas pendidikan dapat mendukung pendampingan dan evaluasi proses; rekomendasi ini merupakan usulan berdasarkan hasil analisis, bukan kegiatan yang telah dibuktikan berlangsung.

Keterbatasan penelitian meliputi satu kasus dengan tujuh informan, pengumpulan data yang terbatas pada September 2026, tidak adanya suara langsung orang tua, dan potensi kecenderungan murid memberikan jawaban yang dianggap menyenangkan pihak sekolah. Bukti observasi dan dokumen program belum cukup terperinci dalam pelaporan. Identitas sumber dan pilihan tahun Rapor Pendidikan telah terkonfirmasi, tetapi angka, definisi operasional, satuan perubahan, serta tahun pembandingan masih memerlukan pencocokan dengan laporan rinci. Data sekunder tahun 2024 tidak seperiode dengan pengumpulan data kualitatif tahun 2026. Prosedur persetujuan khusus orang tua/wali dan persetujuan anak belum diuraikan, meskipun peneliti telah meminta izin dan menyamarkan identitas informan. Data tidak mendukung generalisasi statistik, pengujian efektivitas, klaim bebas kekerasan, atau keberlanjutan lintas tahun.

SIMPULAN

Implementasi SRA di SMP Negeri 4 Pekanbaru dilaporkan melalui pembinaan, penyesuaian pembelajaran, serta relasi guru–murid yang suportif, sementara bukti formal perlindungan, pengaduan, dan kondisi sarana belum memadai dalam pelaporan. Hambatan berkaitan dengan keterbatasan perhatian individual, pemahaman program yang belum merata, variasi keterlibatan keluarga, dan kebutuhan memperkuat komunikasi murid. Strategi yang dilaporkan mencakup pengarahan guru, evaluasi melalui rapat, dan komunikasi dengan orang tua; pelatihan serta perluasan partisipasi masih berupa usulan. Temuan mendukung penguatan tata kelola yang berbasis hak dan pengalaman anak, tetapi belum membuktikan efektivitas atau budaya SRA yang berkelanjutan.

Sekolah disarankan memprioritaskan mekanisme pengaduan yang aman dan dapat diakses, dokumentasi tindak lanjut, serta keterlibatan murid dalam evaluasi program. Dinas pendidikan dapat memfasilitasi pendampingan pelaksana dan evaluasi yang menilai proses serta pengalaman layanan. Penelitian lanjutan perlu melibatkan orang tua dan pengelola perlindungan anak, memperluas bukti observasi dan dokumen, serta menggunakan penelusuran lintas waktu untuk menilai konsistensi pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aziz, H., Sudrajat, A., Suparno, Pashela, P., Azzahra, L. P., & Mannana, N. F. (2025). Evaluation of the child-friendly school policy in Indonesia: Analysis of effectiveness and implementation challenges. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 371–379. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21706>
- Berti, S., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Active student participation in whole-school interventions in secondary school. A systematic literature review. *Educational Psychology Review*, 35, Article 52. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09773-x>
- Castro, C., Barata, M. C., Alexandre, J., & Santos, R. (2026). Placing social and emotional support at the center of school climate: A scoping review of measures for middle and secondary schools. *Educational Psychology Review*, 38, Article 90. <https://doi.org/10.1007/s10648-026-10192-x>
- Charlton, C. T., Moulton, S., Sabey, C. V., & West, R. (2021). A systematic review of the effects of schoolwide intervention programs on student and teacher perceptions of school climate. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 23(3), 185–200. <https://doi.org/10.1177/1098300720940168>
- Çobanoğlu, F., Ayvaz-Tuncel, Z., & Ordu, A. (2018). Child-friendly schools: An assessment of secondary schools. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3), 466–477. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>

- Fitriani, S., Istaryatiningtias, & Qodariah, L. (2021). A child-friendly school: How the school implements the model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 273–284. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20765>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), Article e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gregory, A., Huang, F. L., & Ward-Seidel, A. R. (2024). Adolescent exposure to restorative practices and their perceptions of support, structure, and bullying in the school climate. *AERA Open*, 10. <https://doi.org/10.1177/23328584241288525>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., BIRC: The anti-Bullying Interventions Research Consortium, Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24, 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (n.d.). *Rapor Pendidikan SMP Negeri 4 Pekanbaru (NPSN 10403896), tahun data 2024* [Dasbor satuan pendidikan]. Diakses 7 Oktober 2026, dari <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Panduan membaca data Rapor Pendidikan: Satuan pendidikan jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK (termasuk kesetaraan)*. <https://storage.googleapis.com/microlearning-public-production/document/4d2a1592-d5d4-4799-9073-6fb703404bc3-2.%20Panduan%20Memahami%20Data%20Rapor%20Pendidikan%202024%20-%20SD%2C%20SMP%2C%20SMA%2C%20dan%20SMK.pdf>
- Liestyasari, S. I., Karsidi, R., Asrowi, & Rahman, A. (2023). Challenges of implementing child-friendly school model in Surakarta, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 2130–2137. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25149>
- Lundy, L. (2007). ‘Voice’ is not enough: Conceptualising Article 12 of the United Nations Convention on the Rights of the Child. *British Educational Research Journal*, 33(6), 927–942. <https://doi.org/10.1080/01411920701657033>
- Maisaroh, S., Hadi, S., & Andrian, D. (2024). Instrument model to evaluate children-friendly school program at elementary school in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 809–819. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.25440>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurhayati, R., Aw, S., Dwiningrum, S. I. A., Hajaroh, M., & Herwin, H. (2024). Validity and reliability of child-friendly school policy evaluation instruments in primary schools: Confirmatory factor analysis. *International Journal of Educational Methodology*, 10(1), 165–177. <https://doi.org/10.12973/ijem.10.1.965>
- UNICEF. (2009). *Child-friendly schools manual*. <https://www.unicef.org/sites/default/files/2020-03/Child-Friendly-Schools-Manual.pdf>
- United Nations. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. <https://www.unicef.org/child-rights-convention/convention-text>

- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.